

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

*Pertama* Keibuan dalam pemikiran Edith Stein merupakan salah satu dari panggilan (*Bestimmung*)-nya. Panggilan itu bersifat kodrati dan teleologis karena menunjukkan tujuan dari perempuan. Terinspirasi dari Kisah Penciptaan dalam Alkitab yang mengisahkan pada mulanya perempuan diciptakan untuk menjadi pasangan dan ibu dari laki-laki, pengamatan fenomenologis atas fenomena sehari-hari mengonfirmasi bahwa keibuan menjadi salah satu panggilan perempuan, yang mana baik fisik maupun mental berserta karakteristiknya mendukung perempuan untuk menjadi ibu. Adapun, keibuan dalam pemikiran Stein tidak hanya dimaknai secara biologis-fisik dengan hamil dan memiliki anak, tetapi juga secara spiritual yang dengannya perempuan dapat menjadi ibu di mana pun, dan dengan siapa pun ia berelasi.

*Kedua* panggilan perempuan kepada keibuan didukung oleh karakteristik unik (*Eigenart*) yang adalah keterarahan kepada apa yang hidup, personal, dan utuh yang di dalamnya terkandung nilai intrinsik (*Eigenwert*)-nya. Karakteristik unik ini dalam konteks metafisikanya, diberi istilah *Ethos* yang sepadan dengan istilah *habitus* dalam Skolastisisme. Dengan demikian, keterarahan ini dalam pemikiran Stein merupakan keterarahan alami, bukan sesuatu yang dari luar. Karena sesuatu yang alami, keterarahan ini bebas nilai sehingga dapat dikembangkan menjadi kelebihan tetapi dapat pula terdegradasi menjadi bias. Menurut Stein, alih-alih

meninggalkan nilai intrinsik keibuannya, perempuan perlu mengembangkannya dan memurnikannya termasuk dengan bekerja yang mana nilai itu bermanfaat bagi masyarakat yang sangat membutuhkan keibuan baik secara biologis maupun spiritual yang dihidupi perempuan dalam berbagai profesi.

*Ketiga* dalam pembahasan tentang profesi perempuan, keibuan tidak terlepas dalam pemikiran Stein. Di satu sisi, Stein mengkritik pandangan bahwa tidak ada profesi perempuan atau laki-laki dengan menyatakan bahwa perempuan memiliki *Ethos* alami yang bersifat keibuan, maka ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang lebih sesuai dengannya seperti yang berhubungan dengan persona (pendidikan, keperawatan, medis, sastra, dan sebagainya) dan sebaliknya. Di sisi lain ia juga mengkritik pandangan bahwa perempuan hanya diperuntukkan untuk menjadi ibu rumah tangga dan urusan domestik, fakta menunjukkan bahwa perempuan dapat melakukan pekerjaan apa pun dan tak terbatas pada menjadi ibu rumah tangga saja; Stein memberi penekanan bahkan perempuan dapat menjadi ibu dan menghidupi keibuannya di mana pun dengan siapa pun ia berelasi termasuk dalam domain yang tidak sesuai dengan keterarahan alaminya. Yang kedua tidak berkontradiksi dengan yang pertama sebab keibuan dan femininitas dapat dihidupi dengan berbeda dalam setiap individu karena ada pula panggilan individu yang khas. Selain itu, menurut Stein pada akhirnya semua bidang pun dapat diarahkan pada yang personal sebab segala kebenaran, keindahan, dan semua nilai objektif dikenali dan ada untuk persona bahkan segala yang ada menemukan prototipe idealnya dalam Persona Sang Pencipta.

*Keempat* Stein menempatkan profesi guru dan dunia pendidikan sebagai profesi yang sangat sesuai dengan panggilan perempuan dan bersifat keibuan. Dalam profesi ini nilai keibuan perempuan sangat diperlukan untuk tak hanya menyalurkan informasi tetapi mendidik para murid sebagai manusia yang utuh, dengan demikian panggilannya dan keterarahannya terpenuhi. Menurutnya seorang guru yang tidak menjadi seorang ibu (dalam arti secara spiritual) tidak menjalankan kesempatan untuk menjadi guru dan pendidik yang baik. Di sisi lain, ia menyatakan pada umumnya seorang guru yang juga adalah seorang ibu (secara fisik) dapat pula menggunakan strateginya mendidik anaknya untuk mendidik para muridnya.

*Kelima* Konsep Keibuan menurut Edith Stein tidak pernah sebatas keibuan fisik tetapi juga spiritual. Di satu sisi karena manusia adalah kesatuan tubuh dan jiwa maka keibuan fisik mendapat tempat yang lebih dalam pemikiran Stein sebab dengannya perempuan sungguh menjadi ibu baik fisik maupun spiritual, tetapi di saat yang sama Stein tidak mengabaikan juga mereka yang meski tidak menjadi ibu secara fisik, menjadi ibu secara spiritual baik dalam hidup religius maupun dalam segala aspek kehidupan yang didukung oleh panggilan sebagai individu.

*Keenam* Edith Stein dalam menjelaskan posisinya selalu berada di jalan tengah antara kedua ekstrem, dasar pengamatan fenomenologis, metafisika thomis-Aristotelian, serta teologi Katolik menjadi dasar posisinya. Di satu sisi Stein mengkritik para feminis liberal yang menolak ada yang khas-intrinsik dimiliki perempuan dan cenderung memandang negatif keibuan sebagai penindasan, di sisi lain ia juga memberikan kritiknya atas pandangan konservatif yang membatasi perempuan hanya pada keibuan fisik dan urusan domestik. Dengan demikian, Stein

menyajikan sudut pandang yang holistik dan universal yang pemikirannya tak hanya berdasarkan fenomena yang ia amati, tetapi juga dapat berlaku untuk perempuan dengan segala pilihan hidup; juga sebuah pandangan yang berusaha murni dari segala “andaian” baik dari ekstrem yang satu maupun yang lain, meskipun Stein pun menggunakan andaian dalam filsafatnya.

*Ketujuh*, konsep keibuan menurut Edith Stein tetap relevan hingga saat ini dan dapat menjadi sudut pandang atas fenomena-fenomena tentang keibuan. Dari sudut pandang ini baik aborsi, keibuan surogat, rahim buatan, dan fenomena *childfree* selain dilihat sebagai akibat dari bias karakteristik unik perempuan, tetapi juga sebagai tantangan atas peran keibuan di masyarakat khususnya melalui relasinya dengan bayi.

## **5.2. Saran**

Pemikiran Stein tentang keibuan secara khusus dan perempuan secara umum bersifat holistik dan interdisipliner. Di satu sisi mengandalkan pengamatan fenomenologis, di sisi lain juga menggunakan prinsip metafisik. Tidak hanya konseptual, tetapi juga relevan dan praktikal. Karena itu, penulis melihat ada potensi besar pembahasan konsep-konsep keibuan dan keperempuanan dalam pemikiran Stein dalam berbagai kajian seperti: psikologi, sosiologi, pendidikan (dan filsafat pendidikan), filsafat feminisme dan kajian gender, teologi, dan lain sebagainya.

Stein yang dalam karya ini menggunakan pengamatan fenomenologis-psikologis sebagai caranya melihat fenomena perempuan dan keibuan membuka

berbagai ruang kajian menarik terhadap psikologi kontemporer seperti yang berhubungan dengan keterarahan alami perempuan yang bersifat keibuan, relasi ibu dan anak (serta dampaknya bagi psikis masing-masing) dan sebagainya. Tentang bagaimana tempat perempuan di masyarakat pun, pemikiran Stein dapat menjadi salah satu sudut pandang yang menarik sebab di satu sisi mengakui keunikannya, tetapi di sisi lain juga kesetaraan dan kemampuannya untuk berada di segala bidang.

Karya Stein yang menjadi sumber utama karya ini sejatinya bukan hanya sudut pandang filosofis-teologis tentang perempuan tetapi juga pedagogis. Latar belakang hampir seluruh pidato dan artikel yang termasuk dalam karya ini adalah konferensi bertema pendidikan, inilah mengapa pendidikan mendapat tempat sentral di karya ini. Pemikiran Stein dapat menjadi kajian yang menarik untuk menjadi kajian dalam filsafat pendidikan khususnya pendidikan perempuan sebab ia banyak menuliskan tentang bagaimana pendidikan perempuan seharusnya dijalankan dan mempersiapkan mereka menghadapi ketiga tingkat panggilannya, juga bagaimana kaitannya dengan keluarga, negara, dan Gereja. Secara praktikal teori-teori pendidikan Stein juga dapat menjadi inspirasi untuk pendidikan perempuan di zaman modern yang cenderung mengabaikan bahwa di antara kesetaraan sebagai manusia, perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik unik, nilai intrinsik, dan panggilannya masing-masing dan dengan demikian perlu juga dikembangkan melalui pendidikan.

Dalam feminisme, karya Stein juga dapat menjadi sudut pandang baru. Sebuah sudut pandang tentang perempuan yang membebaskannya dari andaian kuno yang mengekang, di saat yang sama tidak menghapus keunikannya di

masyarakat. Demikian pula pandangan Stein yang didasari pengamatan tetapi cenderung menuju ke apa yang kodrati dapat digunakan pula sebagai kajian menarik atas gender yang di zaman kontemporer semakin diskusinya semakin diperlukan.

Dalam bidang Teologi Katolik, pemikiran Stein tentang keibuan dapat dibahas dengan lebih lengkap sebab di banyak tempat dalam karyanya Stein selalu kesimpulan pemikirannya pada wahyu dan ajaran Gereja termasuk di dalamnya tanggapan kritis sang filsuf. Pemikiran Stein dapat menjadi sumbangan menarik yang memperkaya refleksi teologis akan perempuan dan perannya dalam rencana keselamatan, dunia, dan Gereja. Relevansi pemikirannya dapat pula menginspirasi kajian pastoral dari Gereja yang selalu digambarkan sebagai sosok ibu dan guru yang peduli terhadap permasalahan anak-anaknya dan dunia.<sup>1</sup>

Selain saran-saran untuk penelitian interdisipliner, penulis memberikan sebuah saran praktis untuk para peneliti pemikiran Stein selanjutnya. Penulis sangat menyarankan para peneliti pemikiran Stein untuk membaca karyanya yang asli dalam bahasa Jerman atau setidaknya membandingkan dengannya. Hal tersebut akan membantu untuk memahami konsep-konsep dalam karyanya. Contohnya, penulis menemukan dalam proses pembuatan karya ini ada kesulitan memahami beberapa bagian di versi terjemahan; dan sebaliknya mendapat kejelasan di versi asli. Beberapa kesulitan yang penulis temui adalah: ketidakkonsistenan dalam menerjemahkan satu terminologi, pengurangan beberapa detail atau elaborasi yang

---

<sup>1</sup> Bdk. Francis, “*Apostolic Exhortation: Christus Vivit*”, [https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20190325\\_christus-vivit.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html) , Art. 48, 75, dan 101, Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana: 2019.

dalam versi asli dijelaskan Stein dengan lebih lugas. Salah satu contoh yang menurut penulis cukup esensial adalah ketika menjelaskan panggilan perempuan Stein menjelaskan: “ *zur Gefährtin des Mannes und zur Menschenmutter ist die Frau bestimmt.*”<sup>2</sup> (Perempuan dipanggil untuk menjadi pasangan dari laki-laki dan ibu manusia) unsur relasi ini hilang dalam terjemahan bahasa Inggris: “*woman is destined to be wife and mother.*”<sup>3</sup> (perempuan dipanggil menjadi istri dan ibu). Penulis menyadari bahwa penerjemahan memang diperlukan, dan pada umumnya memang harus mengorbankan beberapa hal entah makna atau keindahan bahasa, tetapi bila peneliti ingin melakukan kajian yang mendalam akan pemikiran Stein mengacu ke sumber utama sangat disarankan.

Akhirnya, penulis melihat meskipun pemikiran Stein disampaikan hampir satu abad yang lalu tetapi tetap tidak kehilangan relevansinya. Bagaimana Stein mengamati dan menganalisis fenomena zamannya menghasilkan pemikiran yang melampaui zamannya bahkan dapat pula digunakan sebagai sudut pandang melihat fenomena zaman kontemporer yang sebenarnya hanya bentuk baru dari yang sudah ada. Meskipun memiliki banyak potensi dikaji dan dikembangkan dalam berbagai bidang, khususnya di Indonesia, kajian atas pemikiran Stein masih terbatas, termasuk di dalam kalangan filsafat. Penulis berharap ke depannya pemikiran Stein dapat menjadi warna baru dalam diskusi ilmiah secara khusus dalam ranah filsafat untuk memperkaya khazanah pemikiran filosofis yang selama ini masih didominasi pemikiran maskulin.

---

<sup>2</sup> Edith Stein, *Die Frau: Fragestellungen und Reflexionen*, Ed. 3. Freiburg: Herder, 2000, hlm. 18.

<sup>3</sup> Edith Stein, *Essays on Woman*, (judul asli: *Die Frau Fragestellungen und Reflexionen*), Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh: Freda Mary Oben, Ph.D., diedit oleh: Dr. Lucy Gelber dan Romaeus Leuven, O.C.D., Washington D.C.: ICS Publications, 1996, hlm. 48.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Primer

Stein, Edith, *Die Frau: Fragestellungen und Reflexionen*, Ed. 3. Freiburg: Herder, 2000.

Stein, Edith, *Essays on Woman*, (judul asli: Die Frau Fragestellungen und Reflexionen), Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh: Freda Mary Oben, Ph.D., diedit oleh: Dr. Lucy Gelber dan Romaeus Leuven, O.C.D., Washington D.C.: ICS Publications, 1996.

### Sumber Sekunder

de Rus, Éric, *La Personne Humaine en Question*, Paris : Cerf, 2008.

Djono Moi, Alberto A., *Edith Stein: Filsuf, Karmelites, & Orang Kudus*, Malang: Karmelindo, 2022.

Posselt, Theresia Renata, *Edith Stein: The Life Of A Philosopher And Carmelite*, Washington: ICS Publications, 2005.

Scaperlanda, Maria Ruiz, *Edith Stein: the Life and Legacy of St Teresa Benedicta of the Cross*, Manchester: Sophia Institute Press, 2017.

Stein, Edith, *Aus dem Leben einer Jüdischen Familie*,

[https://de.wikisource.org/wiki/Aus\\_dem\\_Leben\\_einer\\_j%C3%BCdischen\\_Familie](https://de.wikisource.org/wiki/Aus_dem_Leben_einer_j%C3%BCdischen_Familie) (diakses pada 25 Agustus 2023, 12:45).

## Sumber Lain

### A. Buku, Kamus, dan Undang-Undang

Bertens, K., ” *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I : Inggris dan Jerman* ”,  
Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2014.

de Beauvoir, Simone, *The Second Sex*, ( judul asli: *Le deuxième sexe*),  
diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh: Constance Borde dan Sheila  
Malovany-Chevallier, New York: Vintage Books, 2010.

Hardiman, Budi, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai  
Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2015.

Neyer, Gerda & Laura Bernardi, *Feminist Perspectives on Motherhood and  
Reproduction*, Stockholm: Stockholm University Linnaeus Center on  
Social Policy and Family Dynamics in Europe, 2011.

Phang, Benny, *Rahim untuk Dipinjamkan: Moralitas Kristiani pada Awal  
Hidup Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 2017.

Teichman, Jenny, *Etika Sosial*, (judul asli: “*Social Ethics: A Students Guide*”),  
diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh: A. Sudiraja, SJ., Yogyakarta:  
Kanisius, 1998.

Blackburn, Simon , “*The Oxford Dictionary of Philosophy (Second Edition)*”,  
Oxford University Press, Oxford: 2016.

Digitales Wörterbuch der deutschen Sprache, “*Bestimmung*”,  
<https://www.dwds.de/wb/Bestimmung> , diakses pada 9 Juni 2024, 23:30  
WIB).

KBBI Daring, s.v. "kamus", <https://kbbi.web.id/ibu> (diakses pada 22 Februari 2023, 21:16 WIB).

Oxford Learner's Dictionaries, "Motherhood", <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/motherhood?q=motherhood>.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 2024 tentang Kesejahteraan Ibu dan Anak.

## B. Internet

ACT Government, "*The In Utero Experience: Trauma Before Birth.*", [https://www.act.gov.au/\\_\\_data/assets/pdf\\_file/0004/2380459/The-in-utero-experience-web.pdf](https://www.act.gov.au/__data/assets/pdf_file/0004/2380459/The-in-utero-experience-web.pdf) (diakses pada 10 Juni 2024, 06:56 WIB).

Aquinas, Thomas, *Summa Theologiæ I, q. 75, a.4.*, [https://www.logicmuseum.com/wiki/Authors/Thomas\\_Aquinas/Summa\\_Theologiae/Part\\_I/Q75](https://www.logicmuseum.com/wiki/Authors/Thomas_Aquinas/Summa_Theologiae/Part_I/Q75), diakses pada 1 Maret 2024, 02:02 WIB).

Bridgeman, Shelley, <i>Dialogue</i> *Child-free are society's selfless philosophers*, 22 Januari 2001, <https://www.nzherald.co.nz/nz/idiologuei-child-free-are-societys-selfless-philosophers/AE2H6AFHV5VEYUMWGBO65OAPMQ/> (diakses pada 12 Mei 2023, 07:07 WIB).

Chemaly, Soraya, *What Do Artificial Wombs Mean for Women?*, 23 Februari 2012, <https://rewirenewsgroup.com/2012/02/23/what-do-artificial-wombs-mean-women/> (diakses pada 12 Mei 2023, 07:32 WIB).

*Das Müttermanifest,*

<https://web.archive.org/web/20070927191022/http://www.gisela-erler.de/text16.htm> (diakses pada 6 Juni 2024, 18:21 WIB).

Edith Stein Gesellschaft Deutschland, “*Edith Stein Gesamtausgabe*”,  
<https://www.edith-stein.eu/edith-stein-gesamtausgabe/> , (diakses pada 9 Juni 2024, 18:44 WIB).

Francis, “*Apostolic Exhortation: Christus Vivit*”,

[https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost\\_exhortations/documents/papa-francesco\\_esortazione-ap\\_20190325\\_christus-vivit.html](https://www.vatican.va/content/francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20190325_christus-vivit.html) , Art. 48, 75, dan 101, Dicastero per la Comunicazione - Libreria Editrice Vaticana: 2019.

Karmel Maria vom Frieden, Köln, 2019, <https://www.karmelitinnen-koeln.de/edith-stein-archiv-kk/gesamtausgabe> (diakses pada 25 Januari 2023, 23:55).

Shields, Christopher, "*Aristotle*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2023 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/win2023/entries/aristotle/>>. (diakses pada 1 Maret 2024, 02:07 WIB).

Stoljar, Natalie, "*Feminist Perspectives on Autonomy*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Winter 2022 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), URL = <https://plato.stanford.edu/archives/win2022/entries/feminism-autonomy/> (diakses pada 12 Mei 2023, 08:28 WIB).

Szanto, Thomas and Dermot Moran, "Edith Stein", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2020 Edition), Edward N. Zalta (ed.), URL = <<https://plato.stanford.edu/archives/spr2020/entries/stein/>>. (diakses pada 22 Februari 2023, 09:00 WIB).